



Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A’raf Ayat 56

¹Fitriati Husna, ²Muhammad Sarjan

^{1,2}Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Pascasarjana Universitas Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: fitriatihusna@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 18 Nov 2024 Revised: 19 Dec 2024 Published: 30 Dec 2024</p> <p>Keywords Human, Khalifah; Natural Resources; Environmental Ethics; Al-A’raf</p>	<p>The Role of Humans as Caliphs in Protecting the Environment Through Environmental Ethics and Its Correlation with Surah Al-A’raf Verse 56. This paper explores the view of the responsibility of the Khalifah on earth in maintaining nature optimally. The sacralization of the universe triggers moral and religious responsibilities among Muslims to care for environmental sustainability. The environment is the place where all the activities of living things in the world take place. Environmental protection is a human job. The environment has a great influence on human life. The environment can change its function due to various factors, one of which is due to the global era. Ecological awareness is very important for people to cope with environmental changes. In addition, the deterioration of natural conditions continues, which is concerning. Ecological awareness can start with the application of environmental ethics. Environmental ethics can be addressed by changing the way we think and live as a whole rather than as individuals. There is a correlation between environmental ethics and the word of Allah SWT in Surah al-Araf verse 56, which prohibits humans from destroying the earth after Allah SWT restores it. The purpose of this study is to explain what is meant by environmental ethics and related issues. And knowing that the correlation between environmental ethics and the synthesis of the Qur'an from the 56 verses of Surah al-Araf is how the people live as the Qur'an.</p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 18 Nov 2024 Direvisi: 19 Des 2024 Dipublikasi: 30 Des 2024</p> <p>Kata kunci Manusia; Khalifah; Lingkungan Hidup; Etika Lingkungan; Surat Al-araf</p>	<p>Tulisan ini mengupas tentang pandangan tanggung jawab Khalifah di muka bumi dalam menjaga alam secara optimal. Sakralisasi alam semesta memicu tanggung jawab moral dan agama dikalangan umat Islam untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan. Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya segala aktivitas makhluk hidup di dunia. Perlindungan lingkungan adalah pekerjaan manusia. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena era global. Kesadaran ekologis sangat penting bagi masyarakat untuk mengatasi perubahan lingkungan. Selain itu, kerusakan kondisi alam terus berlanjut, yang memprihatinkan. Kesadaran ekologis dapat dimulai dengan penerapan etika lingkungan. Etika lingkungan dapat diatasi dengan mengubah cara kita berpikir dan hidup secara keseluruhan daripada sebagai individu. Ada korelasi antara etika lingkungan dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Araf ayat 56, yang melarang manusia merusak bumi setelah Allah SWT memulihkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan etika lingkungan dan isu-isu terkait. Serta mengetahui bahwa korelasi antara etika lingkungan dengan sintesa Al-Qur'an dari 56 ayat Surat al-Araf adalah bagaimana umatnya hidup sebagai Al-Qur'an.</p>
<p>Sitasi: Sanofa, V., & Sarjan, M. (2024). Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Lingkungan Hidup Melalui Etika Lingkungan serta Korelasinya dengan Surat Al-A’raf Ayat 56. <i>Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya</i>, 4(3), 161-168.</p>	

PENDAHULUAN

Allah yang maha kuasa atas segalanya, menciptakan alam semesta tentu memiliki fungsinya masing-masing, salah satunya dalam menciptakan manusia. Setidaknya, ada 3 fungsi mengapa manusia diciptakan. Pertama, yang menjadi fungsi utama yaitu sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri hanya kepada Allah, bukan kepada nafsu dan syahwat yang seringkali melalaikan manusia untuk bertakwa kepada-Nya. Kedua, manusia memiliki fungsi fungsional sebagai khalifah. Ketiga, fungsi operasional sebagai sesuatu yang dipercaya untuk mengatur segala hal yang ada di Bumi agar terawat dan terlestarikan (Aini, 2020).

Umat Islam kini mengusung semboyan cinta kepada Allah dan sesama manusia, namun perlu juga menyeimbangkan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Hubungan Allah sebagai pencipta, manusia sebagai khalifah, dan bumi sebagai medan khalifah harus dijaga sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga, timbulnya ketidak seimbangan yang terjadi pada lingkungan alam akan berdampak bencana pada manusia khususnya dapat diminimalisir (Saddad, 2017). Kerusakan lingkungan tidak terpisahkan dari agama, dan akar kerusakan ada pada krisis spiritual dan eksistensi manusia. Manusia sangat bergantung pada alam, tetapi ketergantungannya semakin merusak lingkungan karena eksploitasi yang berlebihan. Ini mengakibatkan kerusakan hutan, kepunahan satwa, pencemaran udara, lapisan ozon rusak, dan ketidakpastian iklim. Pemikiran baru perlu dibangun untuk menjaga lingkungan, dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan kearifan.

Kerusakan lingkungan di Indonesia saat ini telah mencapai tingkat yang sangat serius dan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Menurut Keraf (2002), etika sejati sebenarnya telah melekat dalam diri manusia sejak lahir. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, etika lingkungan manusia telah mengalami kemunduran, dengan lebih banyak aspek negatif daripada positifnya. Fenomena kerusakan ini terjadi karena kepedulian terhadap etika lingkungan sering diabaikan. Kerusakan lingkungan semakin diperparah oleh pandangan materialistik yang dianut oleh manusia, sehingga menghasilkan krisis ekologi global. Deforestasi dan eksploitasi lingkungan yang tidak terkendali telah menyebabkan terjadinya bencana lingkungan yang luar biasa. Banjir melanda di mana-mana, dan perubahan iklim yang signifikan telah terjadi. Suhu bumi menjadi semakin panas karena kehilangan tutupan lahan akibat konversi lahan dan praktik deforestasi yang tidak bertanggung jawab. Etika lingkungan hidup mencakup perilaku manusia terhadap lingkungan mereka, namun hal ini tidak berarti bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta (antroposentris).

Menjaga kelestarian lingkungan merupakan tugas manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling berakal sempurna ditugaskan sebagai khalifah untuk mengelola dan melestarikan alam yang ada di dunia. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia. Lingkungan dapat berubah fungsinya karena berbagai faktor, salah satunya adalah karena era global. Wibowo, Wasino dan Setyawati (2012) menyatakan dampak permasalahan lingkungan dirasakan oleh seluruh manusia di muka bumi melalui fenomena alam yang menunjukkan penyimpangan. Kesadaran ekologis sangat penting bagi masyarakat. Selain itu, kondisi alam terus memburuk, menimbulkan kekhawatiran. Di sisi lain, reaksi alami mulai muncul. Kondisi tersebut mulai mengancam keamanan manusia, seperti tanah longsor dan banjir. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran lingkungan menjadi sangat penting. Hal ini dapat diimbangi dengan proses alam yang menginternalisasi kesadaran ekologis (Wibowo, Wasino, Setyawati., 2012).

Kesadaran ekologis dapat diawali dengan menerapkan etika lingkungan. Etika lingkungan dapat diatasi dengan perubahan pola pikir dan gaya hidup bukan dari individual melainkan secara keseluruhan. Tetapi bagaimana nantinya prinsip tersebut tertanam secara individual di jiwa masing-masing insan. Etika lingkungan menjadi hal yang sangat *urgent* untuk segera ditanamkan pada diri masing-masing individu terutama pemuda zaman modern ini. Penanaman menjadi titik fokus sebab sebuah hal apabila sudah tertanam, kedepannya akan dilakukan sebuah tindakan /implementasi mengenai hal tersebut. Berbeda dengan

memberi tahu, belum tentu sebuah informasi yang diterima tersebut ditanamkan dalam diri tiap individu. Penanaman etika lingkungan dapat dilakukan dengan pendekatan jiwa dengan lingkungan itu sendiri secara langsung (Manik, 2016). Mempelajari makna bagaimana lingkungan alam bekerja dan apa hubungan timbal baliknya dengan manusia. Setelah cara pandang tersebut dibenahi maka kedepannya dapat diyakini bahwa akan banyak interaksi yang lebih baik antar manusia dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik positif antar manusia dan lingkungan akan banyak ditemukan sehingga menyokong kesejahteraan kehidupan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini.

Sebagai insan pelajar islami, integrasi kajian sains dan islam perlu diperhatikan. Hal mengenai etika lingkungan secara tersirat ternyata telah dibahas dalam Al-Qur'an karim yang difirmankan oleh Allah SWT. Minarno (2017) menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu alam (termasuk biologi) dan Islam (dalam hal ini Al-Qur'an). Al-Qur'an harus ditempatkan pertama dalam penelitian, bukan sebagai pembenaran untuk klaim ilmiah. Jadi integrasi yang dilakukan adalah dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an atau mencoba memasukkannya ke dalam penjelasan ilmiah (Minarno, 2017). Dalam hal ini, etika lingkungan memiliki sudut pandang integrasi dengan Al-Qur'an yang menjelaskan secara tersirat apa yang menjadi dasar manusia harus memiliki etika lingkungan, bagaimana anjurannya dan apa dampak implementasi dari etika lingkungan tersebut menurut islam.

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana etika lingkungan dapat ditanamkan pada masing-masing individu dalam perannya sebagai khalifah? 2) bagaimana korelasi hal etika lingkungan dengan integrasi firman Al-qur'an surat Al-A'raf ayat 56?

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran manusia sebagai khalifah melalui penanaman etika lingkungan dalam masing-masing individu. Serta mengetahui bagaimana korelasi etika lingkungan dengan integrasi Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 sebagaimana Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengumpulan dan analisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan riset, dan dokumentasi resmi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, di mana data yang terhimpun akan digambarkan secara rinci untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Manusia dalam Upaya Menjaga Lingkungan Hidup

Manusia, sebagai wujud penerima ilmu pengetahuan dan ciptaan Allah, memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Tidak hanya memiliki pengetahuan, manusia juga dimaksudkan untuk menjaga alam dari kerusakan. Salah satu aspek utama peran ini adalah menjaga makhluk hidup lainnya, termasuk tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme. Hubungan ini tidak sekadar pasif manusia terikat secara erat dengan makhluk-makhluk tersebut. Tanpa kehadiran mereka, manusia tidak akan mampu kelangsungan hidupnya.

Kehidupan di bumi dipenuhi dengan ketergantungan dan interaksi yang kompleks. Daur materi dan aliran energi membentuk jaring-jaring kehidupan. Matahari menjadi sumber energi primer melalui proses fotosintesis oleh tumbuhan, yang dikenal sebagai *autotrof*. Organisme lainnya, seperti herbivora (pemakan tumbuhan) dan karnivora (pemakan daging), bergantung pada tumbuhan sebagai produsen primer. Manusia memiliki peran ganda sebagai pemakan tumbuhan dan daging, dikenal sebagai omnivora. Namun, ada juga makhluk yang

tidak mampu memproduksi makanannya sendiri, disebut heterotrof, yang bergantung pada makhluk autotrof (Mufid, 2010).

Kemampuan bertahan hidup manusia dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan. Udara untuk pernafasan, air sebagai minuman, serta kebutuhan akan tempat tinggal merupakan faktor penting. Oksigen yang manusia hirup berasal dari proses fotosintesis tumbuhan, sedangkan karbon dioksida yang dihasilkan manusia membantu tumbuhan dalam fotosintesis. Keterkaitan ini menjelaskan bahwa manusia dan lingkungan adalah bagian integral satu sama lain. Manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan; manusia tanpa lingkungan adalah abstraksi semata (Soemarwoto, 1991).

Hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya adalah fakta yang tidak terbantahkan. Ketergantungan ini mencerminkan keharusan bagi manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah. Namun, bahkan sebagai pemegang peranan sentral dalam ekosistem, manusia masih tergantung pada keberadaan lingkungan yang berkualitas. Sebaliknya, manusia juga memegang peran dalam membentuk kualitas lingkungan. Manusia sebagai makhluk sentral dalam lingkungan adalah anugerah Allah, yang memberikan manusia tanggung jawab tinggi sebagai khalifah.

Hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk lainnya adalah fakta yang tidak terbantahkan. Ketergantungan ini mencerminkan keharusan bagi manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah. Namun, bahkan sebagai pemegang peranan sentral dalam ekosistem, manusia masih tergantung pada keberadaan lingkungan yang berkualitas. Sebaliknya, manusia juga memegang peran dalam membentuk kualitas lingkungan. Manusia sebagai makhluk sentral dalam lingkungan adalah anugerah Allah, yang memberikan manusia tanggung jawab tinggi sebagai khalifah.

2. Etika Lingkungan

Keraf (2010) memberi pengertian tentang etika lingkungan dimana secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani "ethos" (Yunani) yang berarti sopan santun/adat. Etika berarti kebiasaan hidup yang benar, etika, hukum, dll. Etika sebagai pedoman dan arah perilaku yang benar sesuai dengan norma yang berlaku. Etika adalah refleksi kritis dari norma, situasi tertentu, dan pemahaman manusia. Etika lingkungan merupakan kearifan moral manusia ketika berhadapan dengan lingkungan. Etika lingkungan memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan menjaga keseimbangan ekosistem.

Etika lingkungan adalah disiplin baru yang berhubungan dengan hubungan antara filsafat dan biologi, terutama lingkungan. Filsafat digunakan untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia di alam, sedangkan ilmu lingkungan berfokus pada hubungan kompleks antara sistem Bumi dan lapisan kehidupan (hidup) dan lapisan mati (tak hidup) (Hudha&Rahardjanto, 2018). Etika lingkungan adalah seperangkat nilai yang seimbang dalam kehidupan manusia, yang melibatkan interaksi dan saling ketergantungan dengan lingkungan yang terdiri dari dimensi abiotik, biotik, dan budaya (Marfai, 2013). Etika lingkungan adalah kode etik yang memasukkan nilai-nilai positif untuk menjaga fungsi dan keutuhan lingkungan (Syamsuri, 1996).

Penerapan etika lingkungan pada dasarnya harus memperhatikan beberapa hal agar saling bersangkutan dan terstruktur. 4 hal yang menjadi dasar penerapan etika lingkungan adalah sebagai berikut (Hudha&Rahardjanto, 2018):

- a. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga perlu menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya selain dirinya sendiri.
- b. Manusia sebagai bagian dari lingkungan merupakan pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan, sehingga harus selalu berupaya untuk menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan alam.

- c. Kebijakan penggunaan sumber daya alam terbatas, misalnya energi.
- d. Lingkungan disediakan untuk semua makhluk hidup, bukan untuk manusia saja.

Hin (2002) membagi pendekatan etika lingkungan menjadi tiga kelompok yaitu *the instrumental approach*, *the axiological approach*, dan *the anthropological approach*. *The instrumental approach*. *The instrumental approach* merupakan pendekatan instrumental dimana pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam tersebut tidak akan terjadi jika keberadaan alam dan segala sumber daya yang dikandungnya tidak membawa manfaat dan dampak positif bagi manusia dan penghidupannya. *The axiological approach*/pendekatan aksiomatik merupakan kebalikan dari pendekatan instrumental karena berpendapat bahwa alam memiliki nilai-nilai tersendiri dan bahwa manusia harus menjaga dan melindungi nilai-nilai yang ada pada setiap komponen alam tersebut. Pendekatan antropologis/ *the anthropological approach* adalah pendekatan yang terutama berkaitan dengan mengidentifikasi keberadaan manusia, atau bagaimana manusia berperilaku atau seharusnya berperilaku terhadap alam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk relasional, sehingga hubungan kita dengan alam merupakan bentuk pemahaman diri tentang keberadaan alam (Hin, 2002 ; Hudha & Rahardjanto, 2018).

3. Teori Etika Lingkungan

Etika lingkungan tidak hanya berbicara tentang perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga tentang hubungan antara semua kehidupan di alam semesta, manusia yang bertindak atas alam, manusia yang bertindak di atasnya, manusia yang bertindak di atasnya, atau alam secara keseluruhan. Terdapat tiga pandangan teori mengenai etika lingkungan, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teori Antroposentrisme: Menyatakan bahwa manusia dianggap sebagai pusat dari sistem alam semesta, di mana kepentingan manusia menjadi faktor penentu utama dalam tatanan ekosistem dan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan alam. Teori ini cenderung bersifat instrumentalistik, karena hubungan manusia dan alam dianggap hanya dalam konteks alat atau instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia, serta bersifat egoistis karena hanya memprioritaskan kepentingan manusia.
- b. Teori Biosentrisme: Menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang independen dari kepentingan manusia. Etika ini bersifat biocentric, karena menganggap setiap bentuk kehidupan memiliki nilai dan martabatnya sendiri. Perlakuan moral terhadap alam dianggap penting tanpa mempertimbangkan apakah alam tersebut berguna bagi manusia atau tidak. Dengan demikian, etika tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga berlaku bagi seluruh komunitas biotik.
- c. Teori Ekosentrisme: Memusatkan perhatian pada keseluruhan komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak, karena interkoneksi ekologis antara makhluk hidup dan benda-benda abiotik lainnya. Salah satu bentuk terkenal dari teori ini adalah *Deep Ecology*. Teori ini menekankan pentingnya perhatian terhadap semua spesies, termasuk yang bukan manusia, dengan fokus pada jangka panjang. Selain itu, teori ini mendorong gerakan yang mendukung gaya hidup yang sejalan dengan alam, serta memperjuangkan isu lingkungan dan politik.

4. Surat Al-A'raf ayat 56

Dari sudut pandang Al-Qur'an, tidak hanya manusia yang berbeda, tetapi lebih dari itu, manusia mengatasi dan melampaui makhluk lain. Kedudukannya sebagai khalifah Allah di muka bumi telah menghasilkan suatu bentuk hubungan antara manusia dengan non-manusia yang bersifat pemeliharaan, pengaturan dan pemanfaatan oleh dan untuk manusia. Sebab, sebagai seorang khalifah, dia telah diberikan alat-alat kekhalifahan untuk menjaga dan melestarikan bumi beserta isinya. Kewajiban individu terhadap alam yang mengelilinginya dipenuhi oleh fakta bahwa ia memeliharanya dengan baik, merawatnya, tidak merusaknya

dan tidak menyalahgunakannya (Masitoh, 2015). Surat Al'A'raf ayat 56 berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

﴿ ٥٦ ﴾ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik [Q.S Al'A'raf:56]

Ayat diatas melarang berbuat kerusakan di muka bumi dimana berbuat kerusakan adalah suatu bentuk pelanggaran. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan serasi, selaras dan memenuhi kebutuhan makhluk hidup Allah SWT menjaganya dalam keadaan baik dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah SWT adalah dengan mengutus para nabi untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Jadi kerusakan pasca perbaikan jauh lebih buruk daripada kerusakan sebelum perbaikan. Karena meskipun ayat tersebut dengan jelas menekankan larangan, namun juga dilarang untuk memperburuk kerusakan atau menghancurkan sesuatu yang baik (Shihab, 2013). Larangan merugikan ini mencakup semua bidang: hubungan fisik dan mental orang lain, perusakan kehidupan dan penghidupan (pertanian, perdagangan, dll), dan perusakan lingkungan. Kita bisa melakukan yang terbaik untuk kesejahteraan mereka. Menyembah Allah SWT adalah hakekat menciptakan manusia dengan kesempurnaan alam semesta. Untuk menempatkan manusia pada kedudukan yang tinggi, manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya (Mustakim, 2018).

Menurut penelitian ushul fiqh, jika dilarang melakukan sesuatu, itu berarti diperintahkan untuk melakukan yang sebaliknya. Misalnya, jika kita dilarang merusak alam, kita dianjurkan untuk menjaganya. Status pesanan tergantung pada status larangan. Misalnya, larangan perusakan alam adalah haram, yang menunjukkan bahwa diperlukan tata cara pelestarian alam. Hukum Perlindungan Lingkungan adalah Fardu Kifayah. Artinya setiap orang, baik individu, kelompok atau bisnis, memiliki tanggung jawab untuk melindungi lingkungan dan harus menghadapi kerusakan lingkungan. Selama lingkungan masih tercemar, kita semua bersalah. Sekalipun Fard Kifayah belum selesai, kita tidak boleh berhenti berusaha untuk memenuhi janji kita. Kesalahan terbesar ada pada mereka yang bertanggung jawab atas perusakan dan pencemaran lingkungan, pemerintah, dan akhirnya anggota masyarakat. Mengapa orang berbuat dosa juga? Masyarakat juga memiliki kewajiban untuk mencegah, mengingat, melestarikan dan memberikan contoh yang baik dalam menjaga lingkungan (Najib, 2015 dan Shihab, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, etika lingkungan menjadi hal dasar yang harus tertanam pada jiwa masing-masing manusia. Sebagai makhluk yang paling diberi akal sempurna manusia memiliki peran krusial dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mengingat bahwa antara manusia dan lingkungan saling bergantung satu sama lain. Etika lingkungan adalah kebijaksanaan moral manusia dalam menghadapi lingkungan. Etika lingkungan mensyaratkan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dipertimbangkan dengan cermat dan keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Meskipun etika lingkungan sebenarnya sudah melekat pada diri manusia sejak lahir, namun etika lingkungan tampaknya tidak berasal dari sikap manusia yang menganggap benda material sebagai segalanya. Jika masyarakat tidak

memiliki etika lingkungan, mereka akan menggunakan sumber daya alam secara sembarangan sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. Penyebab hilangnya etika lingkungan adalah keserakahan ekonomi, ketidaktahuan (kebodohan) bahwa lingkungan diperlukan untuk hidupnya dan kehidupan orang lain, dan keselarasan dengan semua kehidupan dan materi di sekitarnya. Untuk menopang keberadaan Bumi, manusia membutuhkan kekuatan/nilai lain yang disebut Etos, yaitu etika atau moralitas. Etika ini bukan ciptaan manusia (Budianta, 2010 dan Rusdiana, 2015).

KESIMPULAN

Etika lingkungan adalah bidang keilmuan yang berbicara tentang norma dan aturan moral yang mengatur perilaku manusia terhadap alam, serta nilai dan norma yang mengilhami perilaku manusia terhadap alam. Etika lingkungan berkaitan dengan bagaimana orang harus berperilaku terhadap lingkungan. Lebih lanjut, menurutnya, orang yang memiliki etika lingkungan adalah mereka yang peduli terhadap lingkungan, yang mencintai lingkungan, yang peduli terhadap lingkungan, dan yang berpartisipasi dalam pelestarian ekosistem. Islam sangat melarang manusia untuk berbuat kerusakan dan mewajibkan untuk menjaga kelestarian terhadap alam. Manusia sebagai makhluk berakal sempurna memiliki tugas untuk melestarikan lingkungan alam untuk kesejahteraan hidup seluruh makhluk hidup yang ada didunia. Etika lingkungan dapat dikorelasikan dengan firman Allah SWT surat Al'A'raf ayat 56. Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di bumi setelah Allah SWT memperbaikinya. Merusak bumi dimaknai dengan mengotori alam, merusak sumber daya alam dan berbagai jenis kerusakan lainnya. Kesimpulan ini menggambarkan bahwa khalifah adalah peran utama manusia dalam menjaga lingkungan dan beribadah kepada Tuhan. Keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan harus dijaga agar kehidupan di bumi tetap seimbang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2020). *Relasi Antara Peran Manusia Sebagai Khalifah Dengan Kerusakan Alam Perspektif Al-Qur'an. At-Tibyan*. Diakses melalui <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.18>
- Budianta, D. (2010). *Pentingnya Etika Lingkungan Untuk Meminimalkan Global Warming*.
- Hin, A. L. C. (2001). *Buberian environmentalism (Unpublished Thesis)*. Singapura: Department of Philosophy, National University of Singapore.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)*. UMMPress.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Manik, K.E.S. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kencana
- Marfai, M. A. (2013). *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: GMU Press.
- Masitoh, S. (2015). *Konsep Etika Lingkungan Perspektif al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik. Jurnal Al-Fath*.
- Minarno, E. B. (2017). Integrasi sains-Islam dan implementasinya dalam pembelajaran biologi. In *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi dan Industri*.
- Mufid, S. A. (2001). *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Mufid, S. A. (2001). *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Mustakim, M. (2018). PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab). *JIE (Journal of Islamic Education)*.
- Najib, A. (2015). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN TELAAH TAFSIR SURAH AL-A'RAF [7] AYAT: 56*. Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rusdina, A. (2015). *Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab*. *Jurnal Istek*.
- Saddad, A. (2017). Paradigma Tafsir Ekologi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Syamsuri, I. (1996). *Etika lingkungan (Usul tentang cara merumuskan dan memasyarakatkannya)*. Chimera.
- Wibowo, H. A., Wasino, W., & Setyowati, D. L. (2012). Kearifan lokal dalam menjaga lingkungan hidup (Studi kasus masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*